

UPAYA PENINGKATAN PEMBELAJARAN BELADIRI PENCAK SILAT MELALUI PENDEKATAN KERJA KELOMPOK

Oleh:

Meirizal Usra

Prodi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan FKIP Universitas Sriwijaya

Meirizalus@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the learning performance of class X IPS 1 students at Srija State High School. The research method in this study is descriptive method using the type of research "Class Action Research" (Class Action Plan). This research was conducted in two cycles, each cycle with 2 x meetings. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded as follows: Based on the completeness data of learning outcomes, pencak silat martial arts students of IPS 1 grade 1 SMA Srijaya Negara on pre-cycle, after cycle 1 and after cycle 2 show that learning with group work can increase motivation and enthusiasm. students in learning pencak silat martial arts, pencak silat using learning aids in wara can improve the learning outcomes of pencak silat.

Keywords: Pencak Silat Learning, Working Group

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan kemampuan pembelajaran beladiri pencak silat melalui pendekatan kerja kelompok kelas X IPS 1 di SMA Srija Negara. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian "*Classroom Action Research*" (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklusnya dengan 2 x Pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar beladiri pencak silat siswa kelas X IPS 1 SMA Srijaya Negara pada prasiklus, setelah siklus 1 dan setelah siklus 2 menunjukkan bahwa, pembelajaran dengan kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi dan antusia siswa dalam mempelajari beladiri pencak silat, pencak silat menggunakan komunikasi dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar pencak silat.

Kata kunci: Pembelajaran Pencak Silat, Kerja Kelompok

PENDAHULUAN

Pembelajaran beladiri adalah materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013 di tingkat SMA. Materi beladiri di SMA Srijaya Negara masih belum terlaksana dengan baik, Guru pendidikan jasmani sering kali kesulitan dalam mempresentasikan materi ketika di lapangan, karena terbatasnya situasi kondisi alat dan sumber daya. Salah satunya adalah pada pengembangan sumber belajar materi beladiri pencak silat, karena banyaknya praktek di lapangan dari pada teori. Hal ini membuat guru harus selalu memberikan bentuk dan contoh gerakan, menjadi sumber belajar atau media mengenai gerakan yang akan dilakukan siswa, agar siswa dapat melakukan gerakan yang sesuai dengan teknik pada pencak silat. Di sisi lain tidak banyak guru penjas di sekolah yang memasukan materi pelajaran pencak silat sebagai suatu hal yang perlu dipelajari dalam pelajaran pendidikan jasmani khususnya. Padahal hal ini dapat sangat membantu para siswa untuk mengantisipasi kejahatan minimal untuk melindungi diri sendiri. Pencak silat sebagai bagian dari mata pelajaran pendidikan jasmani dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir maupun yang didapat dari pengalaman geraknya, pencak silat memiliki peranan penting yang sangat sentral dalam pembentukan manusia seutuhnya (sehat jasmani maupun rohani), berwawasan identitas dan kepribadian Pancasila.

Beladiri pencak silat adalah beladiri asli dari Indonesia yang mudah dipelajari oleh siapapun yang ingin belajar, disisi lain sangat penting untuk perlindungan diri dari gangguan penjahat yang dewasa ini kian marak, dan masih banyak sekolah yang guru pendidikan jasmaninya tidak memberikan materi pencak silat untuk siswanya dengan alasan tidak menguasai materi beladiri, faktor usia, bahkan menganggap tidak penting. Secara umum, banyak buku panduan beladiri pencak silat yang beredar baik terbitan umum maupun pemerintah, namun hanya menyajikan gambar diam yang kurang memperjelas prakteknya. Peserta didik saat ini lebih senang dengan hal yang praktis sehingga mereka banyak mempergunakan kesempatan belajar juga dengan cara yang praktis untuk mengakses informasi apapun, oleh sebab itu diperlukan alternatif lain misalnya pengembangan sumber belajar materi pencak silat dengan suatu model yang baru. Hal ini harus disadari bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Walaupun tegas, peranan dan fungsi guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat melihat ada banyak sumber belajar yang bukan dari guru seperti lingkungan, buku, media (gambar, televisi, internet, radio) yang bisa digunakan sebagai sumber belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan banyak sekali anak-anak yang ingin mencoba beladiri, akan tetapi terhambat dengan

beberapa kendala seperti guru yang kurang berminat dalam menyampaikan materi ini, dengan alasan guru tidak memiliki keterampilan beladiri, hilangnya rasa peraya diri guru dalam menyampaikan materi, serta takut tidak mampu menyampaikan materi. Untuk mengatasi semua masalah tersebut diperlukan suatu cara yaitu pembiasaan secara bertahap. Melakukan perbaikan dalam usaha untuk mendapatkan penyampaian pembelajaran beladiri melalui kerja Kelompok.

Berdasarkan latar belakang rumusan masalahnya adalah apakah bentuk pembelajaran beladiri Pencak Silat dengan pendekatan kerja kelompok dapat meningkatkan materi beladiri bagi Siswa SMA Srijaya Negara?.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran beladiri pencak silat melalui pendekatan kerja kelompok. Manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut: Bermanfaat bagi Guru / Asisten beladiri dalam proses pembelajaran beladiri Pencak Silat dan dermanfaat bagi instruktur beladiri dalam membina beladiri pencak silat pemula.

Pencak Silat merupakan ilmu beladiri yang tercipta oleh budaya bangsa Indonesia untuk mempertahankan diri dari bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidupnya, pencak silat sangat dipengaruhi oleh falsafah, budaya dan kepribadian bangsa Indonesia, seperti yang di kemukakan oleh Lubis (2004:1) :“.... Bahwa pencak

silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia para pendekar dan pakar pencak silat meyakini bahwa masyarakat Melayu menciptakan dan menggunakan ilmu beladiri ini sejak pra sejarah. Karena masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras untuk tujuan survive dengan melawan binatang buas. Pada akhirnya manusia mengembangkan gerakan- gerakan beladiri....”

Sebagai wahana pendidikan, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur, Nilainilai luhur pencak silat itu yaitu : Aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni dan aspek beladiri. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan bulat yang terpadu menjadi satu dalam diri seorang pesilat. Sucipto (2002:28) menjelaskan “Pencak silat lebih menitikberatkan pada sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur”. Aspek mental spiritual yang dikembangkan melalui pencak silat adalah: Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, tenggang rasa, percaya diri, pengendalian diri dan bertanggung jawab. Aspek fisik dalam pencak silat sangat penting, gerakan-gerakan pencak silat melibatkan otot-otot tubuh, sehingga dapat berpengaruh baik dalam kemampuan daya otot maupun daya tahan kardiovaskuler, kecepatan, kelenturan, serta dapat mengambil keputusan secara singkat dan tepat (Dyah, 2008:10). Aspek seni pada pencak silat ini menitikberatkan pada pengembangan pencak silat

sebagai kebudayaan bangsa dan menangkal pengaruh kebudayaan mancanegara yang negative dan mampu menyaring dalam menyerap budaya luar yang positif bagi kemajuan budaya bangsa Indonesia., lebih menitikberatkan pada pendekatan teknis, sedangkan aspek beladiri/laga pokoknya disesuaikan dengan tujuan dari aspek laga itu sendiri, seperti pendapat Subroto, (1994:11) menjelaskan bahwa “Aspek beladiri ini mengembangkan sikap berani dalam kebenaran, tanggap, cermat tangguh dan ulet serta tabah terhadap cobaan dan tidak sombong.” Pencak silat telah berkembang menjadi sarana pendidikan, hal ini dapat dilihat dari masuknya pencak silat pada kurikulum pendidikan jasmani, dan pencak silat juga merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dianjurkan. Pencak silat dalam kurikulum pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya menitikberatkan pada gerak dasar. padahal pencak silat memiliki kajian materi yang lain yang menarik yang biasa dilombakan juga pada kegiatan resmi keolahragaan di Indonesia salah satunya adalah pencak silat Laga(tanding).

Istilah pencak silat dibagi dalam dua arti yang berbeda. Menurut guru pencak silat Bawean, “Abdus Syukur (dalam O’ong Maryono; 1998). Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan,

sedangkan silat adalah unsur teknik beladiri dalam menangkis, menyerang, dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.”

Namun ada pula pendapat lain tentang pencak silat. Menurut Agung Nugroho A.M, (2001) Pencak silat adalah suatu model beladiri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Dalam kamus bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur-unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan.

Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Pengertian pencak silat menurut Muhajir (2007:69) bahwa Pencak silat adalah beladiri asli Indonesia yang telah berumur berabad-abad. Pencak silat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan berkembangnya peradaban manusia, maka beladiri ini pun berkembang ke arah yang lebih sempurna hingga akhirnya bela diri tersebut dinamakan pencak silat. Pencak artinya gerak dasar

yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Sementara silat diartikan sebagai gerak beladirisempurna yang bersumber pada kerohanian suci murni guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, serta untuk menghindarkan diri dari bala atau bencana (perampok, penyakit, tenung, dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat).

Menurut Agung Nugroho (2001:17) pelajaran budi pekerti luhur merupakan esensi dari ajaran falsafah tersebut. Ditinjau dari identitas dan kaidahnya, pencak silat pada hakekatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual, dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur.

Menurut Erwin Setyo K, (2015: 19-20) mengungkapkan hal yang sama bahwa ditinjau dari kaidah dan identitasnya, pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat pencak silat adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual, dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu dan mengamalkan falsafah yang juga

menjadi esensi dari pencak silat yaitu budi pekerti luhur.

Penerapan tentang hakikat dari belajar pencak silat itu harus mengandung arti bahwa:

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.
- 2) Manusia sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
- 3) Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat.
- 4) Manusia sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan sebagai karunia Tuhan.

Perkembangan Pencak Silat Di Sekolah.

Selama ini yang kita tahu pencak silat berkembang melalui ekstrakurikuler yang diadakan

disekolah karena pencak silat sangat jarang di ajarkan saat jam pembelajaran. Menurut O'ong Maryono (2000), awal berkembangnya beladiri pencak silat di sekolah disebabkan oleh tuntutan masyarakat agar pencak silat disebar luaskan sampai pelosok-pelosok sebagai suatu ekspresi budaya nasional, dan masyarakat juga mengharapkan agar pencak silat di standarisasi supaya dapat diajarkan sebagai pendidikan jasmani di sekolah-sekolah dan dapat dipertandingkan di acara olahraga nasional.

Materi Teknik Dasar Pencak Silat untuk pemula

1) Kuda-kuda

Menurut Joko Subroto (1996:33) istilah “kuda-kuda” berasal dari kata “kuda” yang dimaksud sebagai posisi kaki seperti orang yang menunggang kuda. Di dalam pencak silat, kuda-kuda diartikan sebagai suatu posisi kaki yang menjadi dasar tumpuan untuk melakukan sikap pasang (sikap standart), teknik-teknik serangan dan teknik-teknik pembelaan diri. Menurut Agung Nugroho (2001:28) bahwa sikap berdiri kuda-kuda adalah posisi kaki tertentu, sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap dan gerakan bela-serang.

Pendapat yang hampir sama mengenai kuda-kuda juga diungkapkan oleh Erwin Setyo K,

(2015: 43) bahwa “kuda-kuda” berasal dari istilah “kuda” yang berarti posisi kaki seperti menunggang kuda. Di dalam pencak silat, kuda-kuda diartikan sebagai suatu posisi yang menjadi tumpuan untuk melakukan sikap pasang (sikap standart), teknik- teknik serangan, dan teknik pembelaan diri.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kuda-kuda dalam pencak silat adalah posisi kaki tertentu dapat juga menyerupai bentuk menunggang kuda, sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap pasang atau standar, teknik-teknik serangan dan teknik pembelaan diri atau gerakan bela-serang.

Pada pencak silat ada banyak kuda-kuda, namun sebagai dasar hanya beberapa saja yang cukup di pelajari untuk mengawali semangat belajar pencak silat. Menurut Agung Nugroho (2001:29-31) ada 5 kuda-kuda yang dipelajari pada tingkatan pemula/ dasar, yaitu:

1) Kuda-kuda Depan

Diawali dengan sikap berdiri tegak 2 di tengah-tengan titik 0, kemudian kaki kiri/ kanan bergerak dengan berat badan ditumpukan pada kaki depan.

2) Kuda-kuda Belakang

Dimulai dari sikap tegak 2, kemudian berat badan bertumpu pada kaki belakang. Kuda-kuda belakang digunakan untuk mengelak, menghindar dari serangan lawan.

3) Kuda-kuda Tengah

Kuda-kuda yang kuat, banyak dilakukan pada serangan atau tangkisan agak rendah. Kuda-kuda ini keseimbangan badan terletak di tengah-tengah. Pelaksanaan dari pinggang sampai kepala harus lurus tegak, pandangan ke depan, serta kedua lutut segrais tegak lurus dengan ibu jari kaki kiri dan kanan.

4) Kuda-kuda Kiri/Kanan

Dimulai dari sikap tegak 2, kemudian kaki kiri/kanan menggeser kesamping kiri/kanan. Berat bertumpu pada kaki kiri untuk kuda-kuda samping kiri, dan sebaliknya. Pelaksanaanya bahu kanan sejajar/sejajar dengan kaki.

5) Kuda-kuda Silang

Terdiri dari kuda-kuda silang depan dan silang belakang. Sikap kuda-kuda silang dimulai dari sikap tegak 2. Berat badan bertumpu pada satu kaki, kaki yang lain ringan sentuhan ibu jari/ujung jari kaki. Posisi ini sekali-kali untuk menipu lawan, kaki yang satunya dapat merubah tempat.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Agung Nugroho A.M (2001:29-31) kuda-kuda yang dipelajari oleh tingkat pemula terdiri dari lima kuda-kuda, yakni kuda-kuda depan, belakang, kiri/kanan, tengah dan kuda-kuda silang.

Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran Kelompok merupakan salah satu pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki

kemampuan yang berbeda (Anonim, 2004:11). Sedangkan menurut Ibrahim, dkk (2000: 5-6) pembelajaran kelompok merupakan pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kelompok. Siswa bekerja dalam situasi pembelajaran kelompok didorong atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya.

Menurut Ibrahim, dkk (2000: 6) model pembelajaran kooperatif biasanya memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka sehidup dan sepenanggungan bersama.
- 2) Para siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama besarnya dengan anggota kelompok lain.
- 5) Para siswa akan diberikan suatu penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

Sedangkan menurut Roger dan David Johnson dalam Lie (2007: 31-35) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha anggotanya.

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

b. Tanggung jawab perseorangan
Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Dimana tugas dan penilaian dibuat menurut rancangan pembelajaran kooperatif dan setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode ini adalah persiapan guru dan penyusunan tugasnya.

c. Tatap muka
Setiap kelompok harus diberikan kesempatan bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi akan memberikan kesempatan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

d. Komunikasi antar anggota
Unsur ini juga menghendaki pelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dalam mengutarakan pendapat mereka.

Metode kerja kelompok digunakan guru karena alasan sebagai berikut:

1) Membuat peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya dalam satu kesatuan tugas.

2) Mengembangkan kekuatan untuk mencari dan menemukan bahan-bahan untuk melaksanakan tugas tersebut.

3) Membuat peserta didik aktif.

METODE PENELITIAN

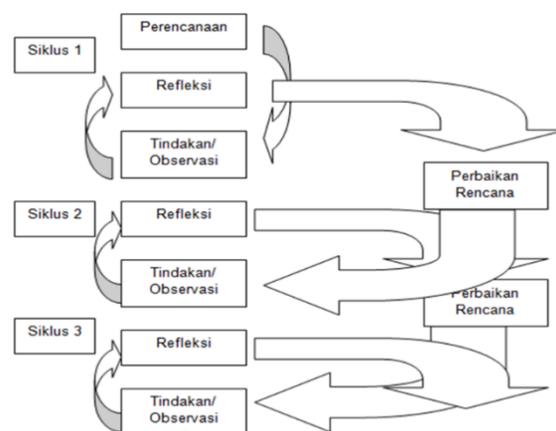
Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Srijaya Negara. Penelitian dilaksanakan di Kelas IPS 1 SMA Srijaya Negara Palembang,

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk 3 (tiga) siklus. Seperti bagan di bawah ini:

BAGAN RANCANGAN PELAKSANAAN PTK



Gambar 1 Bagan Rancangan Pelaksanaan PTK Model Spiral (Suharsimi Arikunto, 2006:74)

Pelaksanaan persiklus dirancang untuk memperbaiki pembelajaran apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda pemecahan masalah ke arah perbaikan (peningkatan), kegiatan penelitian

dialanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, Aspek yang diamati dalam setiap siklus adalah kegiatan saat pembelajaran beladiri dengan penerapan model pembelajaran beladiri pencak silat melalui bermain. Penelitian ini dimulai dari dialog awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau pemantauan (observasi), perenungan (refleksi) pada setiap tindakan yang dilakukan serta evaluasi. Berikut penjelasan dari masing-masing langkah kegiatan pada penelitian tindakan kelas :

Hasil dan Pembahasan

Dialog Awal

Dialog awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana akar permasalahan yang terdiri pada saat pembelajaran berlangsung meliputi hasil belajar dalam pembelajaran beladiri.

Perencanaan (*Planning*)

Tahapan ini menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Tindakan untuk pemecahan masalah yaitu menyusun rencana tindakan termasuk revisi dan perubahan rencana yang hendak dilakukan dalam pembelajaran beladiri. Dalam kaitan

rencana disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru penguasaan beladiri.

Hal yang dilaksanakan pada tahap ini adalah :

- 1) Menentukan kelas subjek yang akan diteliti, yaitu Siswa Kelas X IPA 1
- 2) Menetapkan jumlah siklus, yaitu 3 siklus.
- 3) Menyiapkan metode mengajar berdasarkan model pembelajaran untuk tipe siklusnya, yaitu berupa ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab.
- 4) Menyusun rencana pembelajaran yang akan diterapkan setiap siklus.
- 5) Menyiapkan sumber belajar.
- 6) Menentukan observer, dan alat bantu observer.
- 7) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan peneliti refleksi.
- 8) Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rancangan tindakan tersebut telah “dilatihkan” kepada si pelaksana tindakan (Guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

Rincian tindakan yang dilakukan adalah :

- (1) Peserta didik membentuk Kelompok dengan menentukan gerakan kuda kuda
- (2) Peserta didik berdiskusi untuk menentukan gerakan tendangan
- (3) Pergerakan kaki atas bawah yang mengarah pada satu titik.

Observasi

Pada tahap pengamatan yang diamati adalah :

- 1) Tehnik Kuda-kuda
- 2) Teknik memukul
- 3) Arah gerakan kaki

Refleksi

Hasil pengamatan dianalisis memperlihatkan masih ada yang belum mencapai kriteria berani dalam beladiri dan dapat melaksanakan instruksi secara baik. Maka kegiatan ini dilanjutkan kesiklus 2.

Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini meliputi jenis data dan sumber data. Jenis data penelitian ini berupa mengapung dan beladiri dengan bermain. Sumber data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik (siswa SMA Srijaya Negara) sebagai subyek untuk mendapatkan data tentang aktivitas kemampuan beladiri.
- 2) Guru sebagai kolaborator, untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran dengan pendekatan bermain

- 3) Hasil tes formatif berupa data kuantitatif.
- 4) Hasil pengamatan keaktifan siswa berupa data kualitatif.

SIMPULAN

Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar beladiri pencak silat siswa kelas X IPS 1 SMA Srijaya Negara pada prasiklus, setelah siklus 1 dan setelah siklus 2 menunjukkan bahwa, pembelajaran dengan kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi dan antusia siswa dalam mempelajari beladiri pencak silat, pencak silat menggunakan komunikasi dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar pencak silat. Hal ini karena dalam kerja kelompok terdapat saling menerima pendapat teman sejawat dalam memberikan masukan tentang materi pembelajaran dan menumbuhkan rasa senang dan motivasi belajar siswa. Siswa memahami lebih kongkrit materi pelajaran yang diterimanya yaitu, dengan melakukan tanya jawab langsung dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdoellah dkk. (1981). Olahraga Untuk Perguruan Tinggi. Sastra Budaya
- Ali Maksum. Metode Penelitian Dalam Olahraga (Surabaya: Unesa. Press, 2012).
- Benny Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011).
- Kusnaka Adimihardja dan Harry Hikmat., *PRA. Participatory*

- Research Apraisal Dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat: (Bandung, HUP: 2007.*
- Nana, Sudjana, 2011 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja R.11)
- Ong Sioe Tjiang dan Serta Tarigan. (1962). *Beladiri*. Jakarta-Kota: Penerbit Keng Po.
- Suharsimi Arikunto. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Thomas, David G. (1996). *Beladiri Tingkat Pemula*. Jakarta Utara: PT Raja Grafinso Persada.